

**Indeks Kerentanan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat Desa Malangrapat
Kabupaten Bintan Kepulauan Riau**

Ricky Hendra Gunawan

Mahasiswa Manajemen Sumberdaya Perairan FIKP UMRAH, Gunawanrickyhendra@yahoo.co.id

Khodijah

Dosen Manajemen Sumberdaya Perairan, FIKP UMRAH, khodijah5778@gmail.com

Tengku Said Raza'I, S.Pi, MP

Dosen Manajemen Sumberdaya Perairan, FIKP UMRAH, saidumrah@yahoo.com

ABSTRACT

Revenue District of Bintan still relies on the tourism sector (50 % of revenue). On the other hand most of the people who live in coastal areas to work as a fisherman and live with relatively low socio-economic situation means the marine sector until now have not been able to push the overall welfare of fishermen so that the tourism sector into alternative livelihood of coastal communities . Therefore, know of the vulnerability index of marine tourism area based of community is important.

This study used a quantitative approach , and implemented in the village of Mount Deer Malangrapat District of Bintan in the Riau Islands Province in October 2013 - December 2013 . Collected data consisting of secondary and primary data.

The present result of this study clearly suggests that: 1) the conditions contained in marine ecotourism village Malangrapat show developed quite well over time . But the resource potential of marine tourism in the villages are yet to be utilized to the maximum by the majority of local people due to lack of access that to use it . 2) Utilization of marine tourism resources can be seen from a community-based vulnerability index . Of the five variables measured is known that there are four variables that have a high degree of vulnerability is social demography (90.00) , community participation (85.71) , the village economy (75.00) , infrastructure (70.00) , while the variable physical / natural have moderate susceptibility level (50.00) .

The development of ecotourism is well can't to affect the economic welfare of local communities. Because it takes the attention of local authorities to reduced of this vulnerability

Keywords : *Ecotourism of marine , Vulnerability of Index , Community-Based*

**Indeks Kerentanan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat Desa Malangrapat
Kabupaten Bintang Kepulauan Riau**

Ricky Hendra Gunawan

Mahasiswa Manajemen Sumberdaya Perairan FIKP UMRAH, Gunawanrickyhendra@yahoo.co.id

Khodijah

Dosen Manajemen Sumberdaya Perairan, FIKP UMRAH, khodijah5778@gmail.com

Tengku Said Raza'I, MP

Dosen Manajemen Sumberdaya Perairan, FIKP UMRAH, saidumrah@yahoo.com

ABSTRAK

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bintang masih bertumpu pada sektor pariwisata (50% dari PAD). Disisi lain sebagian besar masyarakat yang hidup di kawasan pesisir bekerja sebagai nelayan dan hidup dengan keadaan sosioekonomi tergolong rendah artinya sektor kelautan hingga sekarang belum mampu mendorong kesejahteraan nelayan secara menyeluruh sehingga sektor pariwisata menjadi alternatif penghidupan masyarakat pesisir. Karena itu perlu diketahui indeks kerentanan kawasan wisata bahari berbasis masyarakat

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan dilaksanakan di Desa Malangrapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Oktober 2013 - Desember 2013. Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan primer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kondisi ekowisata bahari yang terdapat di desa Malangrapat menunjukkan perkembangan yang cukup baik dari waktu ke waktu. Namun potensi sumberdaya wisata bahari yang terdapat di desa tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian besar masyarakat setempat karena rendahnya akses yang dimiliki untuk memanfaatkannya. 2) Pemanfaatan sumberdaya wisata bahari tersebut dapat dilihat dari indeks kerentanan berbasis masyarakat. Dari kelima variabel yang diukur diketahui bahwa terdapat empat variabel yang memiliki tingkat kerentanan tinggi yaitu sosial kependudukan (90,00), partisipasi masyarakat (85,71), ekonomi wilayah desa (75,00), infrastruktur (70,00), sedangkan variabel fisik/alam memiliki tingkat kerentanan sedang (50,00).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan ekowisata yang baik belum dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat. Karena itu dibutuhkan perhatian pemerintah setempat untuk menurunkan tingkat kerentanan ini.

Kata Kunci : Ekowisata bahari, Indeks Kerentanan, Berbasis Masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Wisata merupakan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat lokal dalam kegiatannya sehingga berdampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat setempat. Karena itu dapat dikatakan bahwa wisata bisa menjadi katalisator perubahan sosial ekonomi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang dimaksud dapat berupa perubahan yang positif maupun perubahan yang negatif.

Perubahan dari dampak negatif yang diakibatkan dari kegiatan wisata disebabkan karena pengembangan dan pengelolaan wisata semata-mata berorientasi secara ekonomi dan kurang mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Sehingga pengembangan wisata di suatu wilayah bisa saja menimbulkan kerentanan sosial dan kerentanan lingkungan, meskipun di sisi lain sektor wisata tersebut merupakan sumber pendapatan asli daerah yang sangat menggiurkan.

Disamping letak lokasi yang strategis tersebut, Provinsi Kepulauan Riau juga kaya dengan sumberdaya alam seperti gas, minyak bumi, granit, bauksit dan timah yang tersebar di masing-masing wilayahnya selain potensi bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, industri, perdagangan, pelayaran dan pariwisata. Seiring dengan visi dan misi Provinsi Kepulauan Riau maka visi pariwisata daerah menjadi lebih fokus yaitu “ Terwujudnya Kepulauan Riau Sebagai

Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah yang Berdaya Saing Tinggi di Pasar Nasional dan Internasional Secara Berkelanjutan Serta Mampu Mendorong Pembangunan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat”

Perencanaan dan pengelolaan obyek wisata di Desa Malangrapat masih mengandalkan pada instansi pemerintah dan swasta, yang tentunya manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pemerintah dan swasta, sedangkan partisipasi masyarakat sekitar obyek ekowisata masih sangat rendah (Khodijah, 2014). Karena itu sektor pariwisata (wisata bahari) diharapkan dapat menjadi alternatif bagi peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang hidup di desa pesisir.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi sumberdaya wisata bahari di Desa Malangrapat
2. Untuk menganalisis indeks kerentanan berbasis masyarakat di Desa Malangrapat

Kemudian manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai resiko kerentanan social ekonomi yang dapat terjadi pada lingkup kawasan wisata bahari Desa Malangrapat.
2. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Bintan dalam perencanaan kawasan wisata Desa Malangrapat berdasarkan pada kerentanan sosial ekonomi masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ekowisata Berbasis Masyarakat

1. Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang mampu meningkatkan kemampuan finansial kawasan konservasi sebagai modal kegiatan konservasi, meningkatkan peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata, serta meningkatkan kepedulian masyarakat akan arti pentingnya upaya-upaya konservasi alam (Adhikerana, 1999 *dalam* Argyo, 2009).

2. Peran Ekowisata Bagi Masyarakat Lokal

Pariwisata merupakan sektor penting di negara-negara berkembang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, dan wilayah pesisir adalah tujuan terkenal di bidang pariwisata (Luchman, H., Catur, R, dan Mukhzayadah, 2014).

3. Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap perkembangan ekowisata

Partisipasi merupakan kata terapan yang berasal dari bahasa Inggris *participation*, secara leksikal kata partisipasi berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan, serta kesediaan memberikan sumbangan dan rasa tanggung jawab dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari usaha yang bersangkutan (Echols, 1992; Nurtjahjo, 1994 *dalam* Argyo, 2009).

Tujuan kunci dari pengikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata alam yaitu untuk mendorong perkembangan sosial ekonomi dan

menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat lokal yang tidak mengancam sumberdaya alam dasar, serta dapat memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal, seperti meningkatkan moral, ekonomi, dan obyektif lingkungan (Brandon, 1993 *dalam* Argyo, 2009).

B. Kerentanan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Pesisir

Kerentanan merupakan suatu terminologi yang kompleks dan tidak pasti sehingga masih banyak terdapat pengertian tentang kerentanan tergantung pada lingkup penelitian (Olmos, 2001; Fussel, 2007 *dalam* Efendi, M., 2012).

Kerentanan dalam konteks sosial merupakan fungsi dari paparan (*exposure*), daya adaptasi (*adaptive capability*) dan sensitivitas. Apabila kemampuan adaptasi sistem rendah, sedangkan kepekaanya tinggi maka akan terjadi kerentanan (Herawaty & Santoso, 2007 *dalam* Efendi, M., 2012).

C. Faktor Yang Mempengaruhi Ekowisata Bahari

1. Sosial ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa baik langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi perkembangan wisata di suatu daerah, demikian pula sebaliknya keadaan sosial ekonomi mereka akan mempengaruhi sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri dan berpartisipasi terhadap perkembangan industri pariwisata di daerahnya. Waluyo (1986).

III. METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena bersifat positivistik yang dibatasi oleh variabel-variabel tertentu yang kemudian dicek pada kondisi lapangan. Pendekatan kuantitatif yakni pendekatan yang usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, kesimpulan data hingga penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (Musianto, 2002 *dalam* Miladan, 2009).

B. Metode Penelitian

Tahapan dalam metode penelitian ini secara garis besar terdiri dari tahap penentuan lokasi penelitian, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan, dan tahap analisis. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Malangrapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau yang berbasis pada masyarakat pada bulan Oktober 2013- Desember 2013.

2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dengan mengumpulkan data-data sekunder dari instansi-instansi terkait dan pengamatan langsung di lapangan sebagai penguatan data sekunder yang tidak didapatkan.

3. Pengolahan Data

Data yang telah didapat, selanjutnya direkapitulasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut ini:

a. Tahap Pengelompokan Data

Tahap ini merupakan pengolahan data dengan cara mengelompokkan data sesuai analisis yang ingin dilakukan.

b. Tahap Verifikasi Data

Verifikasi ini dilakukan terhadap data sekunder yang didapat. Data sekunder tersebut dapat ditanyakan kepada informan maupun mengadakan *crosscheck* di lapangan.

c. Tahap Penyajian

Hasil olahan data yang dilakukan perlu ditampilkan secara representatif dan informatif. Tujuannya adalah agar mudah dipahami dan dimengerti maksud yang disajikan.

C. Analisis Data

Analisis ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menguji variabel yang sudah ditentukan diawal dan variabel-variabel tersebut sudah membatasi arah penelitiannya. Adapun teknis analisis yang digunakan untuk mendukung tahapan analisis ini yakni:

1. Penetapan kategori dan variabel kerentanan.
2. Pembobotan dan skoring.
3. Pengkelasan.

Adapun metode perhitungannya dianalisis secara manual menggunakan program aplikasi Microsoft Excel. Cara penilaian terhadap hasil yang didapat mengacu pada panduan yang digunakan oleh (Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 *dalam* khodijah 2014). Pertama menghitung nilai rata-rata skor masing-masing pernyataan dengan rumus:

$$X \text{ rata-rata} = \frac{\sum (\text{Skor } X \text{ fi})}{N}$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan indeks kerentanan dengan cara normalisasi data menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Kerentanan} = \frac{(X \text{ rata-rata} - \text{Skor Min})}{(\text{Skor Maks} - \text{Skor Min})} \times 100$$

Hasil normalisasi yang diperoleh merupakan nilai indeks kerentanan pada kawasan wisata bahari desa Malangrapat berbasis sosial ekonomi masyarakat. Skala indeks kerentanan terletak antara 0 – 100, kemudian disusun dalam kategori indeks kerentanan dengan melakukan pengkelasan menjadi 3 kelas (kerentanan rendah, kerentanan sedang, kerentanan tinggi). Kategori indeks kerentanan dapat dilihat pada tabel. 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Indeks Kerentanan

No	Indeks Kerentanan	Tingkat Kerentanan
1.	0,00 – 33,33	Rendah
2.	33,34 – 66,67	Sedang
3.	66,68 – 100,00	Tinggi

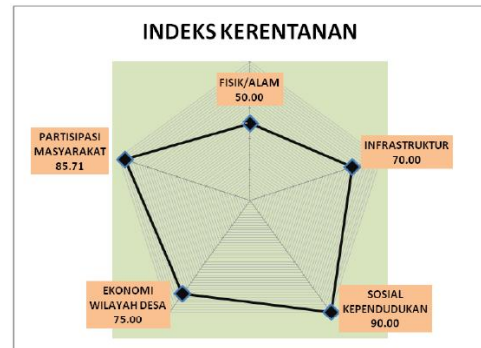
Sumber: Hasil Olahan Pribadi (2014).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Indeks Kerentanan Sosial Masyarakat di Kawasan Wisata Bahari Desa Malangrapat

Dari kelima variabel tersebut dapat diurutkan dari yang memiliki tingkat kerentanan paling tinggi yaitu sosial kependudukan dengan nilai indeks (90,00), kemudian partisipasi masyarakat dengan nilai indeks (85,71), ekonomi wilayah

desa (75,00), infrastruktur (70,00), serta fisik/alam (50,00).

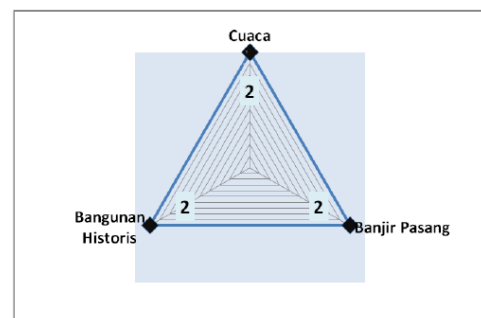


Gambar 1. Indeks kerentanan sosial masyarakat di kawasan wisata bahari Desa Malangrapat.

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan indeks kerentanan masing-masing variabel yang diteliti sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik/Alam

Terdapat tiga atribut yang dianalisis dari variabel ini yaitu cuaca, banjir pasang, serta tempat wisata historis. Hasil analisis terhadap ketiga atribut ini dapat menyimpulkan bahwa variabel kondisi fisik/alam memiliki kerentanan sedang dengan nilai indeks 50 yang berarti sedang, pada gambar 2 berikut ini:



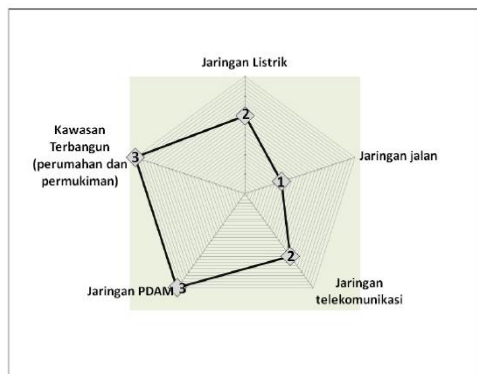
Gambar 2. Tingkat Kerentanan Kondisi Fisik/Alam

Kondisi kerentanan dengan tingkat sedang yang dimaksud dari analisis kerentanan tersebut adalah apabila dilihat dari kondisi

fisik/alam, sumberdayawisata bahari desa Malangrapat desa Malangrapat belum menunjukkan kondisi rentan dan mengkhawatirkan.

b. Kondisi Infrastruktur

Terdapat lima atribut yang dianalisis dalam variabel kondisi infrastruktur yaitu jaringan listrik, jaringan jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, kawasan terbangun (perumahan dan pemukiman). Kondisi kerentanan infrastruktur tersebut dapat dilihat pada gambar 3:



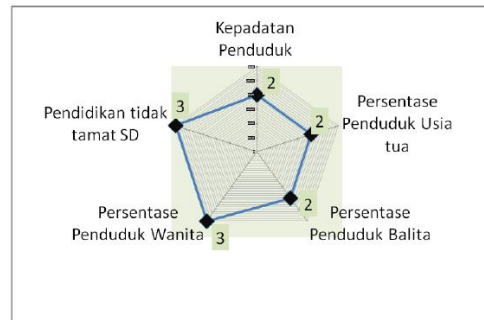
Gambar 3. Tingkat Kerentanan Infrastruktur

Dara gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Dari seluruh atribut tersebut yang paling tinggi tingkat kerentanannya adalah jaringan PDAM dan kawasan terbangun (pemukiman dan perumahan) sedangkan yang paling rendah adalah jaringan jalan yang terendam banjir dan jaringan listrik dan telekomunikasi juga dalam kondisi sedang.

c. Sosial Kependudukan

Terdapat lima atribut yang dianalisis dalam variabel kondisi sosial kemasyarakatan yaitu kepadatan penduduk, penduduk usia tua, penduduk balita, penduduk perempuan, pendidikan tidak tamat SD.

Tingkat kerentanan masing-masing atribut dari variabel sosial kependudukan dapat divisualisasikan dengan diagram radar yang ditunjukkan pada gambar 4:

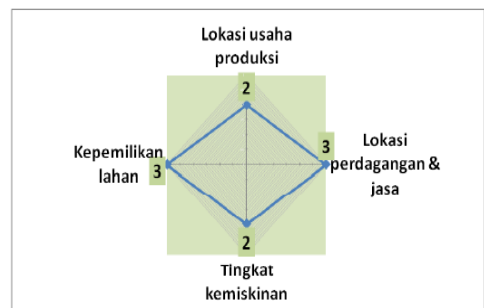


Gambar 4. Tingkat Kerentanan Sosial Kependudukan

Dapat dijelaskan bahwa Dari kelima atribut tersebut yang paling tinggi tingkat kerentanannya adalah persentase penduduk wanita dan pendidikan yang tidak tamat SD, sedangkan yang lain dalam kondisi sedang.

d. Kondisi Ekonomi Wilayah Desa

Terdapat empat atribut yang dianalisis dalam variabel kondisi ekonomi wilayah desa yaitu lokasi usaha produksi, lokasi perdagangan dan jasa, tingkat kemiskinan, status kepemilikan lahan, Tingkat kerentanan tersebut dapat divisualisasikan dengan diagram radar pada rambar 5:

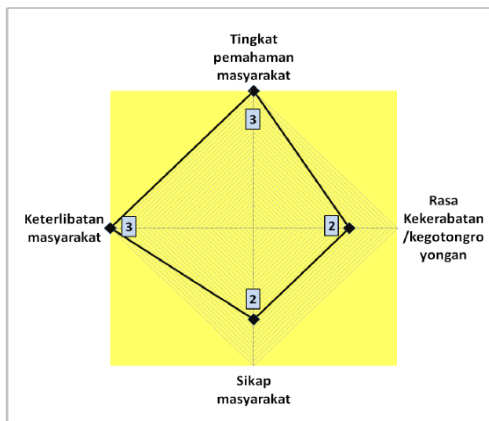


Gambar 5. Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Desa Malangrapat

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dari keempat atribut tersebut yang paling tinggi tingkat kerentanannya adalah lokasi perdagangan & jasa serta status kepemilikan lahan. Tingginya tingkat kerentanan lokasi perdagangan & jasa dapat dijelaskan bahwa di desa Malangrapat belum memiliki pasar sebagai pusat perdagangan desa. Keberadaan ini juga mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar keuangan pengunjung di desa dan secara tidak langsung turut mempengaruhi pendapatan masyarakat setempat.

e. Partisipasi Masyarakat

Terdapat empat atribut yang dianalisis dalam variabel partisipasi masyarakat yakni pemahaman masyarakat, kekerabatan /kegotongroyongan, sikap penduduk serta keterlibatan masyarakat. Visualisasi keseluruhan atribut variabel partisipasi masyarakat dapat dilihat pada gambar 6:



Gambar 6. Tingkat Kerentanan Partisipasi Masyarakat

Dari keempat atribut tersebut yang tinggi tingkat kerentanannya adalah keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan usaha wisata bahari di desa Malangrapat sedangkan tingkat kerentanan paling rendah adalah rasa kekerabatan/kegotongroyongan. Keseluruhan

atribut diukur dengan cara menggunakan kuisisioner yang diajukan kepada responden yang sudah ditetapkan. Tingginya tingkat kerentanan pada keterlibatan masyarakat dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang terlibat dengan kegiatan ekowisata bahari masih dalam jumlah yang sangat terbatas. Ini disebabkan kepemilikan lahan yang berdekatan dengan objek wisata bahari didominasi kepemilikannya dari penduduk luar (pengusaha dan pejabat daerah) yang berinvestasi di desa tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kersimpulan

1. Kondisi ekowisata bahari yang terdapat di desa Malangrapat menunjukkan perkembangan yang cukup baik dari waktu ke waktu. Namun potensi sumberdaya wisata bahari yang terdapat di desa tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian besar masyarakat setempat karena rendahnya akses yang dimiliki untuk memanfaatkannya.
2. Pemanfaatan sumberdaya wisata bahari tersebut dapat dilihat dari indeks kerentanan sosial masyarakat setempat. Dari kelima variable yang diukur diketahui bahwa yang memiliki tingkat kerentanan paling tinggi yaitu sosial kependudukan dengan nilai indeks (90,00), kemudian partisipasi masyarakat dengan nilai indeks (85,71), ekonomi wilayah desa (75,00), infrastruktur (70,00), serta fisik/alam (50,00).

B. Saran

1. Perlunya upaya yang terus menerus dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan potensi sumberdaya wisata bahari yang dimiliki dengan kondisi sosial masyarakat setempat.
2. Perlu perhatian dari pemerintah untuk mengurangi tingkat kerentanan yang ditemui seperti upaya peningkatan SDM melalui pendidikan informal, melibatkan masyarakat local dalam pengembangan kegiatan ekowisata bahari, serta membangun infrastruktur yang dapat mendukung pemanfaatan potensi sumberdaya wisata bahari di desa Malangrapat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Argyo, D. 2009. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Di kutip dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/laporan-penelitian-air-terjunjumog.pdf>.
- Efendi, Mukhtar. 2012. Kajian Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasi Berbasis Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus : Sub DAS Garang Hulu). Tesis: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Didownload pada tanggal 22 Februari 2014. http://eprints.undip.ac.id/36496/1/bab_1-3.pdf.
- Khodijah, 2014. Sustainable Liverhood of Fisherman Households Headed by Women (Case study in Riau Islands Province of Indonesia), Asian Social Science Vol 10, No. 9, 2014, Published by Canadian Center of Science and Education.
- Luchman, H., Catur, R, dan Mukhzayadah. (2014). Ecological and Social Evaluation of Coastal Tourism Destination Development: A Case Study of Balekambang, East Java. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies. *Ind. Tour. Dev. Std., Vol.2, No.1, Januari, 2014.* <http://jitode.ub.ac.id>
- Miladan, N. 2009. Kajian Kerentanan Wilayah Pesisir Kota Semarang Terhadap Perubahan Iklim. Tesis. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Didwnload dari http://eprints.undip.ac.id/24135/1/NUR_MILADAN.pdf.